

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT FATUMEA

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu¹. Nilai sejarah, tanah asal dan kearifan lokal merupakan ciri khas masyarakat tertentu. Masyarakat Fatumea tidak terlepas dari peristiwa sejarah, wilayah dan penghayatan nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat Fatumea masih bertahan hingga era kontemporer ini karena terikat oleh aturan-aturan tertentu. Tujuan dari aturan adalah mengarahkan masyarakat Fatumea pada identitasnya.

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara khusus mengenai masyarakat Fatumea. Duabelas unsur kebudayaan menjadi titik tolak penjelasan penulis tentang masyarakat Fatumea. Hal-hal yang akan dideskripsikan dibawah ini menyangkut masyarakat Fatumea yaitu asal usul nama, masyarakat Fatumea, letak geografi, topografi, iklim, flora-fauna, sistem kekrabatan, kebudayaan dan organisasi masyarakat, fenomena kehidupan religius masyarakat Fatumea, konsep *Tara Badu* menurut masyarakat Fatumea, kerajinan, dan kesenian.

2.1 Asal Usul Nama Fatumea

Etimologi kata Fatumea berasal dari dua suku kata yaitu kata *Fatuk* (kata benda) batu dan *Mean* (kata sifat) merah keemasan. Secara harafiah Fatumea berarti ‘batu emas’. Nama *Fatumea* merupakan pemberian nama dari para leluhur. Alasan pemberian nama fatumea ini berdasarkan pada kekayaan emas yang ada di wilayah tersebut. Nama ini pada dasarnya hanya dipakai untuk menyebut satu suku saja yaitu suku Fatumea yang berada pada lokasi dimana emas itu berada. Tetapi setelah mendapat infansi dari Militer Indonesia dan secara legalitas menjadi salah satu kecamatan dari Negara Indonesia, akhirnya mereka memutuskan untuk

¹Dendy Sugono dan Sugiyono, (Eds), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, hlm. 921.

memakai nama ini sebagai nama kecamatan dari semua desa dan suku yang bergabung di dalam satu kecamatan tersebut. Nama ini juga masih dipakai sampai sekarang sejak negara Timor Leste memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal, 20, Mei, 2002.

2.2 Masyarakat Fatumea

Masyarakat Fatumea yang mendiami kecamatan Fatumea tergolong dalam Suku *Tetun Terik Foho* di Negara Timor Leste. Tentang asal usul masyarakat Fatumea, dikatakan bahwa penduduk aslinya berasal dari *Sina Mutin Malaka* yang datang dari semenanjung Melaya.² Suku ini merupakan arus gelombang terakhir yang datangnya melalui perjalanan sama seperti yang pernah ditempuh oleh arus gelombang-gelombang pendatang sebelumnya. Kelompok suku ini kemudian tiba di Fatumea.³ Sampai sekarang masyarakat Fatumea telah berkembang menjadi salah satu penduduk kecamatan di Negara Timor-Leste, yang masih mayoritas Suku *Tetun Terik Foho*.⁴

Berdasarkan data statistik jumlah penduduk masyarakat Fatumea sekitar 3,332 jiwa. dapat dilihat pada tabel (*Direcção Geral de Estatística*)⁵ berikut ini;

Kecamatan /Postu Administrativo Fatumea			
Desa /Sucos	Penduduk/populasaun	Area (Km²)	Kepadatan/Densidade
Fatumea	638	56.39	11.31
Nanu/Dakolo	631	15.52	40.65
Belulik Leten-kraik	2,063	60.69	33.99
Total	3,332	132.6	25.13

2.3 Letak Geografis

² Herman Joseph Seran, *Ena Tetun*, (Kupang: Gita Kasih, 2010), hlm. 85.

³ *Ibid.*

⁴ Antonio Gusmao, Dalam *Timor Leste; Iha Kontextu Lokal, Regional No Global, Vol. I*, (Dili; Studies Associatio, 2016), hlm. 323.

⁵ Fernando Pereira, (Eds), *Covalima em Numerus 2013*, (Covalima: Direcção General de Estatística, 2013), hlm. 10.

Letak astronomi dari kabupaten Covalima, kecamatan Fatumea adalah $9^{\circ}5' - 9^{\circ}30'$ LS $125^{\circ}40' - 125^{\circ}$ BT:⁶ Batas wilayahnya adalah sebagai berikut;

Sebelah Timur berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Fohorem Kabupaten Covalima. *Sebelah Utara* berbatasan dengan Wilayah Dafala Kecamatan Tasi Feto Timur (Negara Indonesia) *Sebelah Selatan* berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Tiloma'ar Kabupaten Covalima.

Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Tasi Feto Barat. (Negara Indonesia). Luas keseluruhan Wilayah Fatumea kurang lebih 132.60 KM². Wilayah Fatumea terdiri dari tiga desa dan duabelas RT.

2.4 Topografi

Wilayah Fatumea merupakan daerah pegunungan yang terbentang di daerah bergelombang dan berbukit yaitu terletak di ketinggian 1.000^m dari permukaan air laut dengan rata-rata suhu berkisar 18-30^oC pada malam hari dan 28-32^oC pada siang hari. Topografi daerah Fatumea terdiri dari daerah perbukitan dan dataran. Daerah perbukitan oleh masyarakat Fatumea disebut *Rai Ren*, sedangkan daerah dataran disebut *Rai Fehan*. Semua masyarakat Fatumea bertempat tinggal di daerah dataran. Sementara daerah perbukitan di Fatumea terdiri dari dua jenis di antaranya perbukitan hutan dan perbukitan padang rumput. Pada perbukitan padang rumput dijadikan sebagai lahan peternakan; sapi, kerbau, kuda dan kambing. Sedangkan perbukitan hutan dijadikan sebagai lahan pertanian dan persawahan.

2.5 Iklim

Daerah Fatumea juga mengalami musim yang sama dengan wilayah lain yang ada di wilayah negara Timor- Leste maupun di Wilayah Nusa Tenggara Timur (Indonesia). Daerah Fatumea beriklim tropis yakni musim hujan dan kemarau. Musim hujan disebut *Rai Udan*

⁶*Ibid.*, hlm. 2.

Tinan, ada dua jenis musim hujan yakni *Udan Klor* dan *Udan Bea't*. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober hingga April, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai bulan September. Namun ini sering tidak berjalan normal. Kadang-kadang musim Kemarau lebih lama dari pada musim hujan. Sehingga daerah ini sering mengalami kekeringan terlebih khusus pada daerah perbukitan padang rumput atau lahan peternakan.

2.6 Flora

Ada beberapa tanaman pertanian yang terdapat di wilayah Fatumea. Tanaman itu baik tanaman berumur pendek maupun tanaman umur panjang. Tanaman umur pendek seperti jagung, padi sawah air, padi ladang, kacang-kacangan, nanas. Tanaman umur panjang seperti cendana, kelapa, mangga, nangka, jati, kayu putih, pisang, jambu biji. Hasil dari tanaman ini selain untuk kebutuhan masyarakat sendiri juga sebagai bahan komoditi untuk diperdagangkan. Selain tanaman hasil usaha masyarakat juga ada pohon- pohon yang tumbuh secara alamiah seperti gewang, asam, kusambi, pohon cemarah, kayu merah. Pohon-pohon alamiah yang disebutkan itu sangat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat Fatumea baik untuk kebutuhan rumah tangga mereka, kebutuhan rumah adat dan juga untuk di perdagangkan. Seperti kayu cendana dijual atau kayu merah dijadikan tiang pada setiap rumah adat yang hendak diperbaiki.

2.7 Fauna

Dalam dunia fauna terdapat beberapa jenis binatang hasil peliharaan masyarakat seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam, dan anjing. Binatang-binatang peliharaan ini memiliki multifungsi yakni untuk urusan adat istiadat, untuk diperdagangkan, untuk kebutuhan pokok. Hal ini dapat terlihat dalam hidup mereka dimana hampir semua mereka memiliki hewan ternak. Koentjaraningrat sendiri menegaskan bahwa peternakan pada masa sekarang merupakan mata pencaharian yang penting bagi orang Timor, di samping

pertanian.⁷ Ada juga binatang liar seperti ayam hutan, babi hutan, tupai, musang, rusa, burung dara, nuri.

2.8 Sistem Kekerabatan

Kekerabatan dalam ilmu Antropologi adalah orang sedarah daging. Kekerabatan yang dimaksud di sini adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi dengan saudara-saudara atau keluarganya, baik dengan jalur ayahnya, maupun ibunya.⁸ Kekerabatan dalam arti ini juga bisa menyangkut keseluruhan keluarga besar yang serumpun. Kelompok kekerabatan yang terbesar inti atau besar. Psikologi pendidikan mendefinisikan inti atau keluarga besar sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan dalam hubungan dengan keluarga dari ayah dan keluarga dari ibu.⁹ Sistem kekerabatan di wilayah Fatumea dikenal dengan nama *Uma Manaran* atau *Uma Fukun*. *Uma Manaran* atau *Uma Fukun* inilah yang menjadi simbol penyatu bagi semua anggota suku atau rumah adat. Setiap *Uma Manaran* memiliki satu orang atau lebih yang dituakan yang dianggap sebagai *Matas*. Anggota-anggota dari *Uma Manaran* yang ada di wilayah Fatumea tidak hanya ada di wilayah Fatumea tetapi tersebar juga diluar wilayah Fatumea.

Koentjaraningrat yang mengutip pendapat Parsudi Suparlan tentang kekerabatan di Timor mengatakan bahwa, tiap-tiap orang Timor menjadi anggota dari suatu klen tertentu, satu desa biasanya didiami oleh beberapa klen, sedangkan satu klen biasanya mempunyai warganya di beberapa desa.¹⁰ Karenanya dalam urusan adat yang besar di wilayah Fatumea, anggota klen yang berdiam di wilayah lain selalu diundang untuk terlibat dalam upacara adat di wilayah Fatumea.

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 216.

⁸ Yahya Manzur, *Sistem Kekerabatan Dalam Pola Prkawinan*, (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1998), hlm. 16.

⁹ Bdk. Rm.Yoseph Nahak, Pr. *Psikologi Pendidikan*, Manuskrip, Fakultas Filsafat, (Kupang, 2003), hlm. 20.

¹⁰ Prof. Dr. Koentjingrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 220.

2.9 Kebudayaan Dan Organisasi Masyarakat

Kebudayaan pada dasarnya adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disampaikan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Kebudayaan itu berkisar pada manusia sebagai faktor sentral. Kebudayaan itu meliputi seluruh segi manusia. Kebudayaan merupakan daya karsa manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Setiap kebudayaan itu ada dalam tiga wujud yaitu gagasan, benda dan perilaku. Unsur kebudayaan terdiri dari ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, agama adat istiadat atau kebiasaan. Yang dilaksanakan oleh sekelompok manusia.¹¹

Clyde Kluckohn mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan arah hidup suatu bangsa, warisan sosial, yang didapati individu dan kelompoknya.¹² Hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan merupakan produk dan milik bersama. Semua nilai norma dan etika yang tampak dalam budaya suatu daerah merupakan bentuk penyempurnaan diri. Oleh karena itu kebudayaan merupakan kekayaan esensial tak hanya manusia individu sendiri-sendiri tetapi pula sebagai kelompok sosial. Kebudayaan sebagai jantung hidup masyarakat, ia adalah hati pembentuk, pengembang, pematang, serta pemelihara manusia-manusia di dalamnya.¹³ Kebudayaan melibatkan banyak generasi sebagai pendukung dan pengembangnya.

Masyarakat Fatumea mempunyai kekhasan budaya tertentu. Kebudayaan itu telah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur. Tak dapat disangkal bahwa semua itu mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan nilai-nilai religius. Nilai –nilai itu dapat dilihat dalam unsur-unsur kebudayaan setempat yaitu bahasa, agama, dan kepercayaan, fenomena kehidupan religius, mata pencaharian, pendidikan dan stratifikasi sosial.

2.9.1 Bahasa

¹¹ Hans Daeng, *Antropologi Budaya*, (Ende; Nusa Indah, 1986), hlm. 19.

¹² Franz-Yossef Eilers, *Berkomunikasi Antara Budaya*, (Ende; Nusa Indah, 1987), hlm. 17.

¹³ Mudji Sutrisno, SJ, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 27.

Masyarakat Fatumea menggunakan bahasa *Tetun Terik Foho* dalam ruang komunikasi di dalam lingkungan sosial. Bahasa *Tetun Terik Foho* selain digunakan dalam lingkungan sosial juga, digunakan dalam ruang sakral yaitu digunakan dalam doa-doa ritual. Bahasa *Tetun Terik Foho* yang dipakai juga di daerah-daerah perbatasan bagian utara antara Timor-leste dan Kabupaten Belu bagian Utara (Indonesia) seperti Atapupu, Lakafehan, Silawan, dan daerah-daerah gunung meliputi sebagian besar wilayah Tasifeto seperti Lidak, Wedomu, Lasiolat dan di wilayah Timor Leste seperti di Fatumea, Fohoren, Kowo, Balibo.¹⁴ Ungkapan yang umum dikenal dan melukiskan *Tetun* sebagai bahasa ialah *Tetun rai tahila, lia amik lia tetun lia na ba klaran. Tetu rai tahila, lia na ba klaran* (bahasa kami adalah bahasa *Tetun*, bahasa kami ada di tengah, menimbang dalam masyarakat, dan musyawarah tetap dengan bahasa kami).¹⁵

2.9.2 Mata Pencaharian

Masyarakat Fatumea pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Sistem betani masyarakat Fatumea masih bersifat tradisional. Hanya sebagian kecil yang menggunakan teknologi modern seperti traktor dalam pengolahan sawah.

Sistem pertanian yang masih bersifat tradisional yakni dengan lahan berpindah-pindah. Tanah ladang hanya digunakan beberapa tahun, lalu ditinggalkan dan mencari tanah kebun baru berupa ladang atau semak-semak yang ditebas.¹⁶ Penggarapan tanah hutan atau bekas hutan dengan jalan menebang pohon-pohon dan semak-semak dengan cara membakar batang-batang dan semak-semak yang telah ditebang dan dipangkas. Mereka membatasi luas

¹⁴ Ethnologue. Com, **Languague of the World**, 14th edition, Bibliography database Last Modified, 2003.

¹⁵ Ny. M. S. D. Fernandes,dkk, **Inang hidup dan Bhaktiku**, (Kupang; Tim penggerak PKK NTT, 1989), hlm. 87.

¹⁶ Hariyanto, **Pemahaman Kontekstual** (Tentang Ilmu Budaya Dasar), (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 34.

hutan untuk lahan, mengigat panjangnya pagar yang harus dibuatnya dan sukarnya mengurus dan menjaga tanaman dari serangan-serangan binatang-binatang hutan.¹⁷

Masyarakat Fatumea hanya sebagian yang mengola sawah dan sebagian besar mengola kebun. Pada umumnya lahan pertanian di wilayah Fatumea ditanami jagung, padi baik padi sawah dan padi ladang. Hasil panen dari lahan mereka hanya untuk kebutuhan pokok rumah tangga sendiri. Selain berprofesi sebagai petani ada sebagian kecil yang menekuni profesi sebagai tukang bangunan.

2.9.3 Agama

Masyarakat Fatumea pada umumnya beragama Katolik Roma. Bisa dikatakan 100% beragama Katolik. Agama Katolik masuk pertama kali di wilayah Fatumea dibawa oleh misionaris Portugis.¹⁸ Pada tahun 1990 Keuskupan Dili mempercayakan Kongregasi Claretian untuk mengambil alih misi di Paroki Fohoren di mana Fatumea menjadi salah satu stasi dari paroki tersebut. Para Misionaris Claretian juga melayani kehidupan rohani di stasi Fatumea hingga sekarang ini. Menurut hasil data statistik kecamatan Fatumea (postu administativo), dan data yang diperoleh dari Paroki Fohoren, sampai sekarang Masyarakat Fatumea yang tetap memeluk agama Katolik.

2.9.4 Sistem Perkawinan Dan Keluargaan

Orang Fatumea menganut sistem perkawinan monogami dan sistem keluargaan patrilinear di mana sang istri beserta anak-anak harus masuk dalam klen sang suami. Sistem perkawinan ini yang disebut *Faen*. Sistem *Faen* ini artinya bahwa sang istri dan anak-anak

¹⁷ Prof. Dr. Koentjiraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Op. Cit.*, hlm. 215.

¹⁸ Bpk. Konstantino Bello, Guru Agama (Katekis) di Stasi Fatumea, *wawancara*, tanggal, 24, Maret, 2018 tesimpan di Hp.Samsun. i360
Menurut beliau, kedatangan misionaris Portugis di wilayah Fatumea pada masa penjajahan Portugis mulai Tahun 1516, tetapi untuk tahun masuknya misionaris tersebut tidak diketahui, dan nama misionaris pun tidak diketahui pula. Tetapi ada bukti yang menunjukkan bahwa misionaris Portugis pernah masuk di wilayah Fatumea yaitu salah satu bangunan kapela di wilayah Fatumea tepatnya di Ai-dikur.

yang masuk dalam klen suaminya, sang sumi harus membayar lunas *Takan Bua* (belis) yang ditetapkan dari klen istri.¹⁹

Dalam perkawinan orang Fatumea khususnya dan orang *Tetun* pada umumnya bukan lagi menjadi urusan individu yang bersangkutan, atau keluarga inti, tapi merupakan urusan klen secara keseluruhan. Pada orang Fatumea klen itu menjadi urusan *Uma Manaran*. Karena *Uma manaran* adalah rumah dari klen seseorang. Di sini dikenal *Fetsawa-Umamane*. Sebagaimana dijelaskan dalam bagian terdahulu bahwa *Fetsawa* sebagai penyedia laki-laki dan *Umamane* sebagai penyedia atau pemberi perempuan. Di Fatumea ada beberapa *Uma Manaran*, sehingga kedudukan *Uma Manaran* berlaku sebagai *Fetsawa* sekaligus sebagai *Umamane*. Misalnya, *Uma Manaran A* bisa menjadi *Uma Mane* bagi *Uma Manaran B*, *Uma Manaran B* menjadi *Uma Mane* bagi *C*, dan *C* menjadi *Fetosawa* untuk *B*, *B* menjadi *Fetosawa* Untuk *A*. Jadi di satu pihak satu *Uma Manaran* bisa menjadi *Uma Mane* untuk beberapa *Uma Manaran* dan sekaligus bisa menjadi *Fetsawa* bagi beberapa *Uma Manaran* lain pula. Jika seorang pemuda ingin melamar seorang wanita, wanita itu haruslah dari *Uma Mane*-nya. Seorang pemuda dilarang untuk melamar gadis dari *Fetsawa*-nya, sebab ini bertentangan dengan aturan yang sudah berlaku sejak nenek moyang. Karena aturan demikian, para orang tua selalu menasehatkan anak laki-laki mereka dalam pacaran harus mencari gadis dari *Uma Mane*-nya. Terjadinya perkawinan antara orang Fatumea adalah karena kemauan dari sang pemuda dan sang gadis itu sendiri. Sedangkan intervensi orag tua tidaklah berpengaruh.

Dalam perkawinan orang Fatumea ada beberapa tahap yang harus dilewati, yakni Pertama, *Hadulur malu*²⁰, tahap di mana sang pemuda dan sang gadis membangun pergaulan untuk saling mengenal.

¹⁹Bpk. Baltasar Pires, Ketua Adat (*Makoan*), rumah adat *Rai oan*, **Wawancara. Op. Cit.**

²⁰*Hadulur malu* artinya saling bergaul. *Hadulur malu* memiliki dua makna. Yakni pertemanan dan pacaran.

Kedua, *Tama Husu* dan *Tara Horak*, artinya masuk minta dan melamar. Setelah keduanya sepakat untuk membangun rumah tangga, maka si pemuda tadi bersama *Matas* dalam *Uma Manaran*-nya melamar sang gadis tadi. Dalam lamaran setelah ada persetujuan dari pihak keluarga wanita maka akan diberitahukan belis yang akan dibayar oleh si pemuda tadi.

Ketiga, *Tuku Badut*²¹. Pihak keluarga laki-laki melakukan pengumpulan belis.

Keempat, *Hatama Takanbua*²². artinya bayar belis sang istri. Setelah hatama *Takanbua* ini sang gadis dinyatakan resmi menjadi istri sang pemuda.

Kelima, *Faen*, artinya membawa sang istri pindah ke klen suami setelah belis lunas dibayar. Sang istri yang masuk dalam klen suaminya akan dipanggil oleh keluarga laki-laki dengan sebutan *Uma Na'in* (tuan rumah), sedangkan laki-laki oleh keluarga wanita akan dipanggil *Mane Foun* (pria baru)

Pada masa kontemporer sistem *Faen* tidak tampak lagi, karena membutuhkan biaya besar. Orang Fatumea lebih menekankan kebahagiaan rumah tangga suami istri. Belis tetap berlaku, namun tidak merupakan tuntutan yang harus dilunasi dalam waktu singkat. Belis bisa dibayar secara bertahap-tahap. Oleh karena, sistem patriarkat tidak terlalu nampak lagi dalam sistem perkawinan orang Fatumea, laki-laki dan perempuan tetap berada pada klen masing-masing. anak-anak sesuai kesepakatan dua pihak.

Bagian-bagian belis yang harus dibayar, yakni *Kudarai*, *Lakaroman*, *Taknedok-Tukunuru*, *Takan Bua*. Pembayaran belis berupa uang tunai, hewan, *Mean* (emas), *Belak* (plat), *Morten* (manik-manik), *Murak* (perak). Meski dikatakan perkawinan orang Fatumea diatur oleh *Fetosawa-Uma Mane*, namun ada juga laki-laki yang mencari wanita di luar *Uma Mane*-nya. Ini dikenal dengan perkawinan *Husar Oan Binan Oan*.

2.9.5 Stratifikasi Sosial

²¹ *Tuku badut* artinya memecahkan kemiri.

²² *Hatama takanbua* artinya memberikan sirih pinang.

Pada masa pemerintahan tradisional, Fatumea terbagi menjadi tiga wilayah kerajaan diantaranya Kerajaan Fatumea, Sabama dan Kerajaan Dakolo. Sebagai Wilayah Kerajaan, Fatumea mengenal tiga tingkatan dalam hidup bermasyarakat²³:

Golongan *Na'i* golongan raja. Golongan ini adalah golongan tertinggi. Golongan ini yang menjadi tuan dalam kehidupan bermasyarakat. Golongan raja ini, orang Fatumea menyebutnya *Ema Na'i* (orang raja). Dari golongan *Na'i* inilah yang menjadi pemimpin di wilayah Kenaian (Kerajaan) Fatumea, yang disebut juga *Na'i*. Dalam sejarah pemerintahan kerajaan Fatumea, jabatan *Na'i* selalu dipegang oleh laki-laki. Ini karena sistem patriarkat sangat berpengaruh kuat. Jabatan *Na'i* mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan orang Fatumea. *Na'i* sebagai pemimpin bertanggung jawab penuh terhadap masyarakatnya. Ia juga menjadi pelindung masyarakat, sebagai penasihat dan sebagai pemberi yang terbaik. *Na'i* bahkan menjadi simbol pemersatu bagi warganya. Peranan *Na'i* begitu kuat dalam kehidupan orang Fatumea, maka setelah memasuki pemerintahan modern Fatumea menjadi sebuah wilayah kecamatan.

Golongan Dato atau *Fukun* merupakan golongan kedua di bawah *Na'i*. Golongan dato disebut *Ema Dato*. Dato juga mempunyai satu wilayah pemerintahan sendiri di bawah *Na'i*. Dalam wilayah kerajaan Fatumea terdapat sembilan Wilayah Kedatoan (setingkat wilayah dusun), yakni Klauhalek, Baleo, Manekiik, We-lua, Tradukama, Mota Ulun, Aisik, Alastehen, dan Belulik Raik. Setiap kedatoan dipimpin oleh seorang Dato atau *Na'i Dato*. Dato dikenal sebagai seorang perantara, sebagai penghubung antara *Na'i* dan *Ema Reinu* (rakyat jelata).

Golongan *Ema Reinu*, adalah golongan rakyat jelata. *Ema Reinu* artinya rakyat biasa. Jadi, *Ema Reinu* yang dimaksud adalah rakyat jelata. *Ema Reinu* merupakan lapisan yang

²³ *Ibid.*

paling bawah dalam struktur masyarakat Fatumea. *Ema Reinu* siap menjalankan amanat *Na'i* yang disampaikan oleh dato.

Selain ketiga golongan yang menyusun stratifikasi sosial orang Fatumea, dikenal juga jabatan- jabatan tertentu yang membantu memperlancar roda pemerintahan kerajaan Fatumea. Jabatan- jabatan itu yakni:

Kabu, adalah orang yang bertugas memberi pengumuman. *Kabu* adalah semacam seksi penerangan. Setiap dato memiliki satu kabu.

Makle'at adalah orang yang bertugas mengawasi perkebunan tanaman umur panjang dan hutan.

Mako'an adalah orang-orang yang mempunyai kepandaian dalam urusan adat dan orang yang berkarisma. Merekalah yang membantu *Na'i* dan dato dalam menyelesaikan persoalan- persoalan yang timbul dalam kerajaan Fatumea.

Matan dok/matdok, adalah dukung yang bertugas menagani kesehatan.

Meskipun berbentuk kerajaan, di wilayah Fatumea tidak terdapat hamba (*Ema Ata*). Di Fatumea tidak ada perlakuan yang tidak manusiawi terhadap sesama manusia. Orang-orang Fatumea saling menghormati satu sama lain sebagai sesama yang patut dicintai dan ditolong. orang Fatumea sangat menjunjung tinggi kerja sama demi keharmonisan. Karena prinsip demikianlah, orang Fatumea tidak berpandangan adanya *Ran Mean-Ran Mutin*, artinya tidak ada darah merah-darah putih. Maksudnya adalah tidak ada raja-hamba. Semua sama-sama manusia yang patut dihormati dan dihargai.

2.10 Fenomena Kehidupan Religius Masyarakat Fatumea

2.10.1 Pandangan Tentang Kosmos

Orang Fatumea mengakui keteraturan ini sebagai karya tangan *Na'i Maromak*. Kepercayaan itu sering diungkapkan dalam bahasa adat *Na'i mak na se'i, Na'i mak nahu*, artinya Tuhan yang menciptakan, Tuhan yang memulai. Dalam mitologi orang Fatumea,

dikisahkan bahwa dataran bumi pada awal mula itu kecil sekali, sebagian besar berbentuk air. Daratan bumi yang kecil itu dikisahkan demikian *Rai sei manu matan bua klaut*. Artinya tanah masih seperti biji mata ayam, lempengan pinang. Maksud dari ungkapan ini adalah daratan bumi awal mula itu kecil sekali yang dikisahkan seperti mata ayam dan lempengan pinang.

Tentang langit dan bumi, dalam mitologi dikisahkan bahwa pada jaman dahulu langit dan bumi sangat berdekatan. Langit diyakini sebagai tempat tinggal *Nai Maromak* dan bumi adalah tempat tinggal manusia dan ciptaan lainnya. Pada waktu itu hanya terdapat sepasang suami istri dan seorang anak. Karena bumi dan langit saling berdekatan maka manusia dan *Nai Maromak* sering saling mengunjungi. Untuk menghubungi bumi dengan langit digunakan sebuah pohon sebagai tangga. Pohon itu namanya *Kaleik*. Suatu pagi sang ayah menyuruh anak dan istri mengambil api di langit, namun hingga sore keduanya tak kunjung pulang. Sang ayah menjadi sangat marah dan kecewa. Akhirnya ia menebang pohon *kleik* itu, seketika itu langit terangkat ke atas dan menjadi sangat jauh dari manusia. Itulah sebabnya langit dan *Nai Maromak* sekarang ini menjadi sangat tinggi dan jauh dari bumi dan manusia.²⁴

2.10.2 Pandangan Tentang Manusia

Pandangan Masyarakat Fatumea tentang manusia dapat dijelaskan dalam dua bagian yaitu Secara mitologi dan Secara historis.

Secara mitologis, orang Fatumea dikisahkan sebagai berikut, Manusia pertama di bumi ini tumbuh dari dalam tanah atau dalam bahasa tetun dikatakan *tubuh lake rai, moris lake rai* artinya tumbuh membela tanah. Manusia pertama yang tumbuh membela tanah ini disebut *Ema Rai Oan*. Perspektif *Tubu Lake Rai Moris Lake Rai* menunjukkan eksistensi *Ema Rai* ('manusia tanah'). manusia berasal tanah yang adalah rahim kehidupannya. Ada dari

²⁴ *Ibid.*

tanah, hidup di atas tanah, tumbuh berkembang memenuhi tanah, sampai saatnya akan kembali lagi ke tanah.

Secara historis, masyarakat Fatumea berasal dari *Badan-Dina*²⁵ dari pulau lain atau berasal dari berbagai tempat di seberang laut. *Ema Bada Rai* atau *Ema Dina Rai* dapat diartikan sebagai para pengelana dan pengembara habitat baru. Menurut pandangan geneologi dari Grijen yang dikutip dalam buku *Ema Tetun* bahwa berapa ratus tahun lalu ada empat suku “*Hutun Rai Hat*” meninggalkan negerinya “*Sina Mutin malaka*” untuk mencari habitat baru. Suku *Sina mutin malaka* berasal dari semenanjung Malaya atau cina selatan.²⁶

2.10.3 Pandangan Tentang Wujud Tertinggi

Dalam point agama, telah dikatakan bahwa sebelum agama Katolik masuk ke wilayah Fatumea, pada mereka sudah ada keyakinan adanya Wujud Tertinggi. Wujud Tertinggi itu merupakan sumber utama keberadaan manusia. Dalam seluruh ritual masyarakat Fatumea, Wujud Tertinggi menduduki posisi yang sangat sentral. Dengan demikian masyarakat Fatumea adalah masyarakat religius karena memiliki kepercayaan akan adanya Wujud Tertinggi. Inilah kepercayaan asli orang Fatumea.

Kepercayaan asli ini sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat mengutip pendapat Parsudi Suparlan bahwa agama asli orang Timor berpusat pada suatu kepercayaan akan adanya Dewa langit. Dewa langit ini yang dianggap sebagai Wujud tertinggi. Wujud Tertinggi pada orang *Tetun* disebut dengan nama *Na'i Maromak*. *Na'i* berarti tuan, raja. Sedangkan *Maromak* dari tiga kata yakni *Mak Nalo Naroman* yang berarti Yang membuat terang. Jadi *Na'i Maromak* berarti Tuan/ raja yang membuat terang.²⁷

Sebutan *Na'i Maromak* ini sering diungkapkan dalam bentuk *Lia Babi'in* (‘bahasa kiasan’) dalam doa-doa ritus orang *Tetun*. Artinya bahwa sebutan *Nai Maromak* itu tidak

²⁵ *Badan-dina* artinya orang pendatang dari kepulauan lain.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

disebutkan langsung, sebab mereka merasa diri kecil dan takut di hadapan Yang Maha Tinggi. *Lia Babi'in* ('bahasa kiasan') itu sebagai berikut

<i>Na'i luli wa'ik Na'i manas wa'ik</i>	Tuan Yang Mahakeramat, Tuan Yang Mahadasyat
<i>Iha ulun leten ba, iha ulun as ba</i>	Yang Mahatinggi
<i>Iha fitun leten ba, iha fulan fohon ba</i>	Melampaui bintang dan bulan
<i>Lolo liman lato'o, bi'i ain la dai</i>	Mengulur tak sampai berjinjit tak dapat ²⁸

Na'i Lulik waik, Na'i manas wa'ik (Tuan Yang Mahakeramat, Tuan Yang Mahadasyat) Kemahakudusan Tuan ini tidak dapat dijangkau oleh rasionalitas manusia. Kemahasucian Tuan ini juga tidak mampu diuraikan oleh akal manusia yang kodrati. Dari ketidaksanggupan manusia atas penelusuran atas diri *Maromak* ini terdapat sebuah kepasrahan orang Fatumea yang mengakui bahwa *Maromak naliuk dan kwaik*. Yang bertahta di tempat yang maha tinggi (*Iha leten ba*). Berada di angkasa raya (*Iha as ba*). Sedemikian tingginya *Maromak* sehingga tidak terjangkau tangan yang terulur ke langit (*lolo liman lato'o*) dan kaki yang dijinjit namun tidak terjangkau (*bi'i ain la dai*). Ungkapan metafisis ini menggambarkan bahwa segala usaha (karya tangan) manusia tidak sebanding dengan karya Allah dan penjelajahan manusia tetap tidak terjangkau akan keberadaan Allah.

2.11 Konsep *Tara Badu* Menurut Masyarakat Fatumea

Menurut Bpk. Raimundus Amaral Vicente sebagai tua adat (*Mako'an*), *Tara Badu* sebagai suatu norma bagi masyarakat Fatumea dalam membangun relasi dengan Tuhan, sesama dan alam. di dalam norma itu terdapat nilai moral (*Kneter-Kbadan*) dan hukum adat (*Ukun Badu*). tujuan dari norma ini adalah untuk melakukan konservasi terhadap alam guna menjaga keutuhan alam di wilayah Fatumea. Dia menjelaskan bahwa alam perlu di jaga karena kebutuhan manusia tergantung pada alam atau masyarakat Fatumea tidak bisa hidup tanpa alam. Masyarakat Fatumea dan alam merupakan satu-kesatuan yang utuh tidak bisa dilepaspisahkan satu dengan yang lain.

²⁸ *Ibid.*

Tara Badu merupakan tindakan konservasi alam secara lokal yang dalam bahasa *Tetun Terik Foho* dikenal dengan istilah *Kneter, Daka, Lituk No Bali*.²⁹ (dijaga, dirangkul dan dirawat). Prinsip konservasi alam ini tidak hanya dilakukan untuk menjaga keutuhan alam secara material belaka tetapi juga secara tidak langsung menjaga nilai sakralitas alam dan nilai norma hidup yaitu *Kneter-Kbadan, Ukun No Badu*.

Bpk. Raimundus juga melanjutkan penjelasannya bahwa *Tara Badu* di satu sisi merupakan salah satu bentuk perwujudan dari *Mon Metan (Custom Law)* dalam relasi *Ema-Maromak no Raiklaran*. *Mon Metan* merupakan hukum dasar yang di ditafsirkan seturut konteks-Fatumea dimana di dalam *Mon Metan* terdapat dua nilai norma hidup yaitu moral dan hukum (*Kneter-Kbadan* dan *Ukun Badu*). Nilai moral dan hukum ini masih bersifat umum ketika berbicara tentang perilaku manusia dengan lingkungan hidupnya. Sehingga para tua adat (*Makoan*) dari Rumah Adat *Rai Oan* dalam menanggapi sikap eksploitasi alam di wilayah Fatumea, mereka membentuk satu aturan baru yaitu *Tara Badu* sebagai norma konservasi alam di wilayah Fatumea. *Tara Badu* memiliki kekhususan pada norma praktis dalam menyikapi sikap eksploitasi alam di wilayah Fatumea. Sebelum ada *Tara Badu* dibentuk masyarakat Adat Fatumea menghidupi norma praktis lainnya seperti *Tara Aitahan, Sirit Aikulit* dan *Rai Fuik No Bua*. tetapi hanya digunakan demi kepentingan individu dan bukan kepentingan umum.

Tara berarti gantung sedangkan *Badu* berarti larangan. Secara etimologi *Tara Badu* berarti gantung larangan. Penulis menganalisis bahwa *Tara Badu* merupakan suatu ikon larangan yang menyatakan nilai hukum dan moral bagi relasi manusia-Tuhan dan alam. Di mana *Tara* yang artinya ‘gantung’ sesungguhnya makna gantung disini lebih bersifat hukuman. Sementara *Badu* yang berarti larangan sebagai bentuk konsekuensi moralitas bagi perilaku masyarakat terhadap alam. Jadi *Tara Badu* pada hakikatnya adalah ‘norma hidup’

²⁹ *Ibid.*

bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan integritas alam. *Tara Badu* sebagai ‘norma’ praktis dari moral dan hukum adat di wilayah Fatumea untuk mengontrol dan menertipkan perilaku masyarakat adat Fatumea terutama menjaga keutuhan relasi triadik. *Tara Badu* juga sesungguhnya berlandaskan pada sikap dasar *Tetu* (‘menimbang’) *Tetuk Bele* (‘prinsip keseimbangan’) masyarakat Fatumea. Secara psikologis, sikap atau karakter manusia turut menentukan suatu keputusan atau suatu pilihan terutama dalam membentuk suatu aturan hukum.³⁰

Penulis dapat mendefinisikan *Tara Badu* sebagai norma yang menerangkan nilai moral (*Kneter Kbadan*) dan hukum adat (*Ukun*) bagi masyarakat adat Fatumea. Agar masyarakat bisa membangun dan mempertahankan keharmonisan dan integritas alam di dalam lingkungan hidupnya. Keharmonisan yang dimaksud disini adalah berhubungan dengan harmonis di dalam relasi triadik antara *Ema-Maromak no Raiklaran* (Manusia-Tuhan dan Alam). Tujuan dari proses membangun dan mempertahankan Integritas alam adalah untuk kesejahteraan bersama. Sikap mempertahankan relasi harmonis antara *Ema-Maromak no Raiklaran* terealisasi melalui Ritus-ritus *Tara Badu*. Di dalam Ritus *Tara Badu* terdapat sikap *Lou No Sudur* artinya sikap hormat dan sikap *Husu No Seti* artinya sikap memohon dan meminta kepada Wujud Tertinggi, Pribadi supranatural dan para leluhur untuk merestui setiap usaha pengolaan alam.

Nilai kesejahteraan bersama diwujudkan nyatakan melalui acara panen “*Sau*” dan teknik-teknik perawatan lingkungan biotis dan teknik pertanian Tradisional-Fatumea seperti *Labele Lere Alas Tuan, Hakoro We Bati Aitahan Matak, Ha Isin Hahulin Fos*³¹

2.11.1 *Tara Badu* Dalam *Mon Metan*³²

³⁰ Bpk. Baltasar Pires, Ketua Adat (*Makoan*), rumah adat *Rai oan*, **Wawancara. Op. Cit.**

³¹ *Labele lere alas tuan* artinya jangan mengunduli hutan yang sudah berumur tua. Ungkapan ini lebih bermakna larangan. *Hakoro we bati ai tahan matak* bermaknakan pelestarian binatang air seperti ikan, belut dan udang. *Ha isin hahulin fos* bermaknakan pelestarian generasi tanaman.

³² Herman Joseph Seran, *Ema Tetun*, (Kupang; Gita Kasih, 2010), **Op. Cit.**, hlm. 22-23.

Mon Metan merupakan hukum adat (*Custom Law*) utama diwariskan melalui tradisi lisan. *Mon Metan* melambangkan nilai keadilan dan kebenaran. Dari *Mon Metan* inilah orang *Tetun* pada umumnya dan masyarakat Fatumea pada khususnya membentuk norma adat. Dengan tujuan untuk mengantisipasi dan mengatasi persoalan sosial. *Mon Metan* menjadi dasar bagi kebijakan-kebijakan lokal secara khusus nilai moral bagi masyarakat Fatumea. Hal ini terdapat dalam ungkapan doa maupun nyanyian-nyanyian khas orang *Tetun* yang pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai *Mon Metan* demi menjaga keadilan dan kebenaran. Ada dua nilai moral yang dihayati oleh masyarakat Fatumea yaitu *Kneter* dan *Kabadan*.

2.11.2 Tara Badu Sebagai Aturan Pelaksanaan *Kneter-Kbadan*

Kneter No Kbadan yang berisikan nilai-nilai budaya utama dan prosedur atau aturan pelaksanaannya; *Knetar No Kabadan* yang berisikan nilai-nilai moral, tata krama dan sopan santun. *Kneter No Kbadan* ini menjadi falsafah hidup dari orang Fatumea. Sebab *Kneter No Kbadan* menjaga keharmonisan di antara manusia, lingkungan sosial dan alam. Dari *Kneter No Kbadan* ini lahirlah *Badu* yang lebih menekankan keadilan, keharmonisan dan kesejahteraan alam, sehingga terbentuklah *Tara Badu* untuk mengontrol perilaku masyarakat terhadap lingkungan sosial dan alam.³³

2.11.3 Tara Badu Suatu Perwujudan Dari Sikap *Tetu*

Sikap dasar *Ema Tetun* pada umumnya adalah menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial atau memprioritaskan prinsip keseimbangan dan keadilan di dalam lingkungan sosial. Orang *Tetun* diberi nama *Ema Tetun* sesuai dengan sikap dasar mereka. Kata *Tetun* berasal dari akar kata *Tetu* yang artinya menimbang atau seimbang. Akhiran *-n* artinya “memiliki sifat atau bersifat. Kata *Tetun* artinya memiliki sifat dasar untuk atau menimbang-nimbang bersama tentang suatu masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu di dalam

³³ Sarah Smith (Eds), *Timor-Leste iha Contextu Local, Regional no Global, Vol I, Op.Cit.*, hlm. 325.

lingkungan sosial orang *Tetun* ada hukum dan berbagai norma adat sebagai dasar keharmonisan interaksi diantara masyarakat dan dengan semua hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam praktis hidup terungkap “*Tetuk Bele Nesan Bele*.³⁴” Ketika terjadi persoalan di dalam relasi sosial baik berhubungan dengan hak kepemilikan tanah atau perselisihan lainnya maka proses penyelesaiannya akan dilakukan oleh institusi adat berlandaskan pada *Mon Metan* dan yang bertugas melakukan proses penyelesaian masalah adalah para tokoh adat diantaranya kepala *Suku, Fukun, Mako'an* dan *Na'i*.

2.11.4 Tahap-Tahap Ritual *Tara Badu*

Ada tiga tahap ritual tradisi *Tara Badu* yaitu Ritus *Hamis* sebagai ritus pembuka *Tara Badu*, Ritus *Haduar Fos* sebagai ritus pembuka pesta panen dan Ritus *Hasae Fohon* sebagai ritus penutup *Tara Badu*. Penjelasan dari ketiga ritus *Tara Badu* sebagai berikut;

2.11.4.1 Ritus *Hamis*



Gambar 1.1 Para ‘Tua adat’(Makoan) sedang melaksanakan upacara ritual *Hamis*.Dok. ONG.Haburas

³⁴ *Tetuk bele Nesan bele* bermaknakan keseimbangan dan keselaran hidup.

Hamis berarti kurban persembahan. Kurban persembahan ini berupa darah binatang (babi dan ayam) yang ditumpahkan sedikit di atas altar (*Foho*). Altar-altar itu biasanya terbuat dari batu. Altar -altar itu dibangun di atas bukit, di atas batu besar dan di bawah pohon besar. Altar dari *Tara Badu* dibangun di bawah pohon.

Setiap acara adat, memiliki altar (*Foho*) masing-masing. Acara *Tara Badu* memiliki altar (*Foho*) sendiri yakni *Matu Kwaik*.³⁵ Acara adat untuk ternak memiliki altar (*Foho*) sendiri yakni *Sarin*, sedangkan altar untuk tanaman di kebun dikenal dengan nama *Taroman*.

Bagi masyarakat *Tetun* Fatumea, setiap kehidupan baik tumbuhan maupun binatang merupakan suatu persona yang lain. Oleh karena itu masyarakat Fatumea sangat menghargai setiap makhluk hidup yang lain entah itu tumbuhan maupun binatang. Masing-masing Personal memiliki tuan (*Nain*), sebelum manusia memelihara dan memilikinya. Oleh karena, itu ketika masyarakat *Tetun* Fatumea mulai memelihara binatang, membuka kebun atau sawah selalu melakukan ritus *Hamis* bagi setiap altar (*Foho*), supaya bibit yang mereka tanam dan binatang yang mereka pelihara bisa berkembang biak dan bertumbuh dengan baik.

Makna dari ritus *Hamis* merupakan perjumpaan antara manusia dengan pemilik kosmik. Ritus *Hamis* sesungguhnya merupakan undangan dari masyarakat adat kepada tuan (*Nain*) dari tumbuhan dan hewan, untuk terlibat di dalam usaha masyarakat baik pemeliharaan ternak maupun usaha perkebunan.

Ada pun doa-doa yang di doakan oleh *Mako'an* pada saat melakukan ritus *Hamis*.

Doanya sebagai berikut;

- | | |
|--|--|
| 1. <i>Nai luli waik, nai manas waik</i> | Tuah yang Mahakeramat, Mahadasyat |
| 2. <i>Iha ulun leten ba, iha as ba</i> | Yang Mahatinggi |
| 3. <i>Iha fitun leten ba, fulan fohon ba</i> | Tinggi melampaui bintang dan bulan |
| 4. <i>Lolo liman lato 'o, bi 'i ain ladai</i> | Mengulur tak sampai, berjinjit tak dapat |
| 5. <i>No bei Kerek tuan sia, ulun tuan sia</i> | Bersama para leluhur |
| 6. <i>Iha rai tenen, iha rai klaran</i> | Di alam ini, di bumi ini |
| 7. <i>Iha fatuk belak tuan, rai bubun tuan</i> | Di batu ceper lama, tanah lembab lama |

³⁵ "Matu kawaik" yang artinya Matu yang sulung; matu merupakan kepala atas semua Taroman yang merupakan altar untuk kebun dan sawah.

8. <i>Iha kakuluk hasan tuan, ri timir tuan</i>	Di cabang kakuluk lama,cabang tiang lama
9. <i>Ne'e ami feto no mane nia'kan</i>	Ini milik kami perempuan dan laki-laki
10. <i>Nosi inan niak, nosi aman niak</i>	Dari mama punya,dari bapa punya
11. <i>Nosi ami'kan Fen, nosi ami'kan laen</i>	Dari istri kami, dari suami kami
12. <i>Nosi ami'kan maluk fatin sia</i>	Dari kerabat lama kami
13. <i>Ne'e ami hato'o ba emi ami'kan Kosar wen</i>	Kami beri untuk kamu hasil keringat kami
14. <i>Ami sera ba emi etu no naan ne'e</i>	Kami persembahkan untuk kamu nasi dan daging
15. <i>Fo matak mai, fo malirin mai</i>	Berilah hijauh, berilah dingin
16. <i>Fo isin mai, fo beran mai</i>	Berilah napas, berilah tenaga
17. <i>Ami bele hetan isin diak</i>	Demi mendapatkan tubuh yang sehat
18. <i>Hodi halos to'os, hodi hakiak karau</i>	Untuk membuat kebun dan memelihara ternak

Masyarakat Fatumea yakin bahwa musibah merupakan akibat dari tindakan masyarakat yang tidak adil terhadap lingkungan alam.³⁶ Tindakan masyarakat yang otoriter terhadap alam merupakan salah satu bentuk dari ketidakadilan terhadap lingkungan alam. Sikap masyarakat yang tidak adil terhadap alam, mengakibatkan berbagai bentuk bencana alam diantaranya cuaca alam tidak normal, gagal panen serta habitat binatang terganggu. Di sisi lain masyarakat Fatumea percaya bahwa musibah merupakan respon dari tuan kosmik atas prilaku masyarakat yang tidak adil terhadap lingkungan alam.

2.11.4.2 Ritus *Haduar Fos*



Gambar 1.2 para Tua adat' (*Mako'an*) sedang melaksanakan ritus *Haduar Fos*. Dok.ONG. Haburas

³⁶ *Ibid.*

Haduar Fos artinya menumpahkan beras. ritus *Haduar Fos* merupakan ucapan syukur dari *Mako'an* kepada tuan alam (*Nain*) sekaligus meminta izin kepada tuan (*Nain*) untuk merestui acara panen hasil kebun.

Mako'an yang memiliki wewenang untuk melaksanakan ritus *Haduar Fos*. *Mako'an* yang melakukan ritus *Haduar Fos*, harus berasal dari suku *Rai-Oan*. *Mako'an* dari suku *Rai Oan* yang akan melakukan ritus *Haduar Fos* pada pusat altar (*Sadan*) *Tara Badu* yaitu *Matu Kwaik* yang berada di daerah *Maran*.³⁷ Setelah *Mako'an* melakukan *Haduar Fos* langsung diikuti dengan *Hamulak* (doa). *Hamulak* itu sebagai berikut.

1. <i>Ida, rua, tolu, hat, lima, nen, hitu</i>	Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh
2. <i>Terik to'o hitu, temi to'o hitu</i>	Ucap sampai tujuh, omong sampai tujuh
3. <i>Kaer kola ba muti mos ida, kai kase ida</i>	Memegang pada suatu yang putih nirmala
4. <i>Kodi biit ona kodi balar ona</i>	Sambil mengambil dan menghambur
5. <i>Nai kerek tuan sia, bei tuan sia</i>	Kepada kamu tuan leluhur
6. <i>Emi nurak sanulu, tuan sanulu</i>	Kamu sepuluh muda, sepuluh tua
7. <i>Feto sanulu mane sanulu</i>	Sepuluh wanita sepuluh pria
8. <i>Emi iha rai leten iha raiklaran</i>	Di alam ini di bumi ini
9. <i>Emi iha kakuluk hasan tuan iha ri timir tuan</i>	Kamu di cabang kakuluk lama di cabang tiang lama
10. <i>Iha fatuk belak tuan rai bubu tuan</i>	Di batu ceper lama, di tanah lembab lama
11. <i>Iha uma kukun ba uma kalan ba</i>	Di rumah gelap sana di rumah malam sana
12. <i>Emi iha matak hun, iha malirin hun</i>	Kamu di sumber hijau, di sumber dingin
13. <i>Oan no bein ami, mai monu ain, mai sudur ba emi</i>	Kami anak cucu, datang sujud menyembah kepada kamu para leluhur
14. <i>Emi iha matak hun, iha malirin hun</i>	Kamu di sumber hijau di sumber dingin
15. <i>Atu modi masara mato'o ami'kan ibun</i>	Untuk menyampaikan bibir kami
16. <i>Bati mato'o ami lian</i>	Meneruskan suara kami
17. <i>Ba Na'i luli waik, Na'i manas w'ik</i>	Kepada tuan yang Maha Keramat, Yang Maha Dasyat
18. <i>Iha ulun leten ba iha ulun as ba</i>	Yang Maha Tinggi
19. <i>Iha fitun leten ba fulan as ba</i>	Tinggi melebihi bintang, melampaui bulan
20. <i>Lolo liman lato'o, bi'i ain ladai</i>	Mengulur tak sampai, berjinjit tak dapat
21. <i>Ba ama nase'i nai'in, ama nahu na'in</i>	Kepada Bapa tuan pencipta, tuan pengasal
22. <i>Tan ba ohin loron oan no bein ami</i>	Karena hari ini kami anak cucu
23. <i>Loro bai sani kwa no'i kona oda</i>	Matahari sudah memanas, embun sudah menetes
24. <i>rai salaen sae rai ba, we moti ba</i>	Kelaparan meraja lela, air mulai kering
25. <i>lakar nakinuk ba, eh kalaek tama to'os</i>	Hewan terkena penyakit, hama tumbuhan mulai masuk kebun
26. <i>No'i tun, dere n ba nia isin nia lolon</i>	Yang turun, yang bertengger pada tubuh
27. <i>Ami oan no bein</i>	Kami anak cucu kamu

³⁷ *Maran* yang berarti tempat berdarah. ada satu lokasi yang cukup historis, bahwa duluh pernah terjadi penumpahan darah di tempat tersebut karena terjadinya perang antara suku Tetun dengan bangsa kolonial Belanda.

28. <i>Tan ba ama no bei sia lian</i>	Karena suara kamu para leluhur
29. <i>Nurak sanulu tuan sanulu</i>	Sepuluh muda sepuluh tua
30. <i>Mak nalelok isi manas ida, ulu moras ida</i>	Yang telah membuat demam dan sakit kepala
31. <i>Horak tasi ida, horak foho ida</i>	Tumor laut, kanker gunung
32. <i>Fohin hau baa kakau kola kman kola</i>	Saya pergi menggendong dan datang meringankan
33. <i>Kodi mai ktur, kodi mai bali</i>	Datang menyerahkan dan melindungi
34. <i>Hau sei karoan an dei, sei kakmsin an dei</i>	Saya masih memohon dengan rendah hati
35. <i>Husu ba ulun leten ba ulun as ba</i>	Meminta kepada Yang Maha Tinggi
36. <i>Lolo liman lato'o bi'i ain ladai</i>	Mengulur tak sampai, berjinjit tak dapat
37. <i>Iha rai tenen, iha raiklaran</i>	Di alam ini di bumi ini
38. <i>Abut hitu tebes dikin hitu tebes</i>	Tujuh akar benar, tujuh pucuk benar
39. <i>Moris iha rai tenen iha raiklaran</i>	Tumbuh di alam, tumbuh di bumi
40. <i>Kusu ba ina kusu ba ama</i>	Minta kepada mama, minta kepada bapak
41. <i>Fo matak mai fo malirin mai</i>	Berilah hijau, berilah dinging
42. <i>Malo mata-matak du'uk we wen du'uk</i>	Membuatlah hijau, buatlah basah
43. <i>Malo kwer sai ain kwer sai ulun</i>	Membuatlah mulus dari kaki hingga kepala
44. <i>Malo ai keta nuduk na fatuk keta tuku na</i>	Janganlah membuat kayu menandu dan menabrak batu
45. <i>Fo bodik is mai, fo bodik beran mai</i>	Berilah napas, berilah tenaga
46. <i>La'o atu didin sara ami hosi udan, hosi anin</i>	Jalan mendindinglindungi kami dari hujan, dari angin
47. <i>Hosi horak tasi no horak foho</i>	Dari tumor laut, dan dari tumor gunung
48. <i>Ami sei husu dei, sei hakmasin an dei</i>	Kami masih meminta, kami masih memohon
49. <i>Ba ami aman sia,ami bein sia</i>	Kepada kamu para leluhur
50. <i>Nurak sanulu,tuan sanulu</i>	Sepuluh muda, sepuluh tua
51. <i>Fo matak mai fo malirin mai</i>	Berilah hijau,berilah dinging
52. <i>Fo is mai, fo beran mai</i>	Tiuplah napas, berilah tenaga
53. <i>Ba ami asu raiklaran, manu raiklaran</i>	Kepada kami anjing bumi ini, ayam bumi ini
54. <i>Ba imi ain nanutak dei, liman nanutak dei</i>	Kepada kuku kamu saja, kuku tangan kamu saja
55. <i>La'o didin ami la'o sara ami hosi ai lima horas</i>	Jalan mendindinglindungi kami dari wabah penyaki
56. <i>No ami hodi rahu waik ida mai</i>	Kami membawa datang hewan koban ini
57. <i>Tilun lanakloher matan lanakloke</i>	Telinga belum mekar, mata belum terbuka
58. <i>Hodi mai lo'u ba imi sudur ba imi</i>	Untuk bersujud, untuk menyembah kamu
59. <i>Tan ne'e fo matak mai fo malirin mai</i>	Karena itu berilah hijau, berilahdingin
60. <i>Fo is mai fo beran mai</i>	Berilah napas berilah tenaga
61. <i>Kalo ha'u ibun to'o lian ne to'o</i>	Jika bibir saya sampai, suara saya sampai
62. <i>Isin manas ne atu tun ulun moras ne atu lakon</i>	Demam ini turun,sakit kepala lenyap
63. <i>Horak tasi tun, horak foho tun</i>	Tumor laut turun, kanker gunung turun
64. <i>Fani labele sameko teki sabet</i>	Bersin janganlah memalang, suara cicak janganlah menegur
65. <i>Fo manu kokorek, malo asu narii</i>	Berilah ayam berkokok, buatlah anjing menggonggong
66. <i>Ibun to'o ne'e tian lia toonee tian</i>	Bibir sampai di sini sudah, suara sampai di sini sudah
67. <i>Konta mato'o, biti mato'o</i>	Sampaikanlah teruskanlah

68. <i>Ba nai luli waik, nai manas waik</i>	Kepada Tuan Yang Maha Keramat Yang Maha Dasyat
69. <i>Iha ulu leten ba ulu as ba</i>	Yang Maha Tinggi
70. <i>Iha fitun leten ba fulan fohon ba</i>	Tinggi melebihi bintang, melampaui bulan
71. <i>Lolo liman lato 'o bii ain ladai</i>	Mengulur tak sampai, berjinjit tak dapat
72. <i>Ibun to 'o ne 'e na lian too nee na</i>	Bibir sampai di sini sidah, suara sampai di sini sudah
73. <i>Masara mato 'o bati mato 'o</i>	Sampaikanlah, teruskanlah ³⁸

2.11.4.3 Ritus *Hasa'e Fohon*

Hasa'e Fohon artinya persembahan hasil panen. Ritus *Hasa'e Fohon* sebagai bentuk ketaatan dari semua suku terhadap hukum *Tara Badu*. Ritus *Hasae Fohon* selalu dilakukan di rumah adat *Rai Oan*. Ritus *Hasae Fohon* dilaksanakan di Rumah Adat *Rai Oan* dengan alasan bahwa Suku *Rai Oan* menjadi pusat sekaligus sebagai badan legislatif bagi semua suku yang ada di wilayah Fatumea. Oleh karena itu semua suku wajib membawa hasil panen ke Rumah Adat *Rai Oan* untuk melakukan ritus *Hasea'e Fohon*.

Ritus *Hasae Fohon* selalu diambil dari hasil panen pertama dari 'kebun suku' (*Abat*) dan kebun milik pribadi dari masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Fatumea, panen pertama menjadi milik tuan (*Nain*) atas tanah. Panen pertama akan dibawakan kepada suku *Rai Oan*. Karena suku *Rai Oan* dianggap sebagai penjaga utama atas tuan (*Nain*) tanah dan sebagai badan legislatif adat, sehingga pada panen pertama selalu diadakan seleksi terhadap semua hasil tanaman. Hasil panen yang akan dipersembahkan selalu yang terbaik (*Lare Fohon*). Istilah *Hasa'e Fohon* pada hakikatnya merupakan persembahan dari hasil yang terbaik bagi tuan (*Nain*) atas tanah.

Hasae Fohon ini dipersembahkan juga bagi Gereja dan instansi pemerintah lokal sebagai bentuk penghargaan atas dukungan dari Gereja dan Pemerintah. *Hasae Fohon* ini akan dibawa kepada raja (*Liurai*), kepala dusun (*Dato*). Sistem pemerintahan di negara Timor Leste bukan lagi Kerajaan tetapi semi-presidensial, maka hasil panen itu diberikan kepada camat, desa, kepala dusun (*Dato*), instansi militer dan polisi dan juga Gereja Katolik. Setelah

³⁸ Bpk. Raimundus Amaral, *Ketua Adat (Mako'an), Wawancara, Op. Cit.*

itu, semua penduduk akan bebas memanen hasil di kebun suku (*Abat*) dan kebun masing-masing.³⁹

2.11.5 Acara *Tur Hamutuk*

Tur hamutuk artinya duduk bersama. Tradisi *Tara Badu* dimulai dengan duduk bersama setelah ritus *Hamis* untuk melakukan musyawara dan mufakat atas penetapan norma-norma larangan bagi masyarakat sosial di wilayah Fatumea. *Tur Hamutuk* sebagai wadah untuk mengkomunikasikan berbagai persoalan yang berhubungan dengan relasi antar suku dengan alam, norma adat, sanksi dan hal-hal baru.⁴⁰ Tahap *Tur Hamutuk* ini bisa terlaksana jika suku *Rai Oan* mengundang semua suku rumah adat yang ada di wilayah Fatumea. Hal ini didahului dengan undangan oleh suku *Rai Oan* kepada setiap pemimpin suku, kepada raja (*Liurai*) dan kepala dusun (*Dato*) (untuk zaman sekarang aparat pemerintah yang menghadiri acara itu bukan lagi raja, tetapi camat, desa, instansi lain seperti kepolisian, tentara dan Gereja Katolik)

Acara *Tur Hamutuk* menandakan tradisi *Tara Badu* akan segera diberlakukan kembali. Setiap tua adat (*Makoan*), dan pihak pengontrol hukum adat (*Makleat*) akan menghadiri acara duduk bersama (*Tur Hamutuk*). Tahap *Tur Hamutuk* selain memiliki tujuan untuk musyawarah dan mufakat bersama, di sisi lain sebagai suatu tanda kehormatan yang diberikan oleh suku *Rai Oan* kepada setiap suku rumah adat yang ada di wilayah Fatumea. Nilai kehormatan itu bermakna kerekatan hubungan kekeluargaan melalui bekerjasama dan memperhatikan tanggung jawab masing-masing.

Pada tahap ini, semua berkumpul untuk membuat kesepakatan bersama atas pedoman *Tara Badu* supaya norma *Tara Badu* ini bisa difungsikan kembali di dalam lingkungan hidup. Ada beberapa pedoman yang harus disepakati bersama diantaranya; memilih dan

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Viktor Manek, S.Sos., M.Si, *Emu Tahakae Sisi, Op. Cit.*, hlm.89.

mengaktifkan kembali pengontrol hukum (*Makleat*), menguraikan segala jenis tanaman dan binatang yang termasuk dalam larangan, menetapkan hukuman atau sanksi atas pelanggaran hukum atau *Tara Badu* serta menentukan jangka waktu bagi berlakunya norma *Tara Badu* atau sampai musim panen (*Sau*) (norma hukum dinonaktifkan).

Melalui tahap *Tur Hamutuk* ini, sebenarnya suku *Rai Oan* menunjukkan sifat sosialnya, yang selalu hidup dalam relasi dengan yang lain (*'Social Dimension'*) melalui penetapan hukum adat.⁴¹ Pada tahap ini sebenarnya suku *Rai Oan* menampilkan ciri khas orang *Tetun* yang selalu melibatkan orang lain dalam menimbang suatu masalah yang berguna bagi kehidupan sosial.

2.11.5.1 Acara *Foti Makle'at*

Foti Makleat artinya pelantikan terhadap pengontrol hukum *Tara Badu*. Tua adat (*Makoan*) yang mempunyai hak untuk memilih dan mengangkat seseorang menjadi *Makleat*. Pelantikan terhadap seorang *Makleat* biasanya melalui acara adat *Tur Hamutuk*. Pelantikan *Makleat* itu terjadi, setelah hukum *Tara Badu* disetujui dalam acara adat *Tur Hamutuk*. Tua adat (*Mako'an*) memilih dan melantik seseorang menjadi *Makleat* berdasarkan pada aturan hukum adat yang ada. Aturan adat bagi pelantikan *Makleat* adalah sebagai berikut: pertama, *Makleat* harus berasal dari Suku *Makleat*.⁴² kedua, laki-laki yang berhak menjabat sebagai *Makleat*.⁴³

Tugas yang perlu diemban oleh seorang *Makleat* adalah sebagai berikut: pertama, seorang *Makleat* perlu mengetahui kekayaan alam yang telah menjadi larangan atau kekayaan alam yang termasuk dalam daftar *Tara Badu*. Kedua, *Makleat* mempunyai kewajiban untuk melakukan pengontrolan yang maksimal terhadap kekayaan alam *Tara Badu*. Ketiga,

⁴¹Bpk. Baltasar Pires, Ketua adat (*Makoan*), *Wawancara, Op. Cit.*

⁴²Uma Makleat merupakan pewaris jabatan sebagai pengontrol *Tara badu*. Aturan ini sudah ditetapkan sejak adanya hukum *Tara badu* di masa yang silam.

⁴³Bpk. Baltasar pires, Ketua Adat (*Makoan*), *Wawancara, Op. Cit.*

Makleat memiliki hak penuh untuk melakukan pengontrolan pada beberapa tempat di antaranya: pertama, di semua ‘kebun suku’ (*Abat*). Kedua, di kebun milik masyarakat pribadi. Ketiga, pengontrolan terhadap hewan-hewan dari para pemburu dan pencuri.

Makleat juga memiliki otoritas untuk bertindak terhadap masyarakat yang melanggar aturan dari *Tara Badu*. *Makleat* memiliki hak untuk menggugat masyarakat yang melanggar aturan *Tara Badu* pada pengadilan adat atau menggugat kepada tua adat (*Mako'an*) yang menjabat sebagai badan yuridis atas *Tara Badu*.

2.11.5.2 *Tusan* (Sanksi) ⁴⁴

Tusan artinya ‘Sanksi. *Tusan* merupakan ‘sanksi’ yang diberikan kepada pelanggar hukum *Tara Badu* sesuai dengan perbuatannya.⁴⁵ Setiap orang yang melanggar hukum *Tara Badu* wajib diproses secara hukum adat dan dikenakan ‘sanksi’ (*Tusan*). *Mako'an* yang memiliki hak untuk melakukan proses hukum adat terhadap pelanggar hukum *Tara Badu*. Karena *Mako'an* memangku jabatan sebagai lembaga yudikatif atau hakim adat atas pelanggaran *Tara Badu*. ‘Sanksi’ (*Tusan*) yang selama ini berlaku di wilayah Fatumea antara lain: pertama, pelaku akan memberi makan semua penduduk Fatumea yang sempat hadir. Ia harus mempersiapkan satu ekor babi atau sapi sesuai dengan keputusan yang diberikan oleh *Mako'an*. Kedua, ia harus membayar uang kepada *Makleat* sebagai pengontrol hukum adat di wilayah Fatumea. Ketiga, yang akan memikul hasil curian itu dan berjalan masuk-keluar kampung.⁴⁶

‘Sanksi’ (*Tusan*) yang ditetapkan oleh para *Mako'an* tidak hanya memiliki makna sebatas pada persyaratan hukum yang harus ditaati dan dijalankan oleh pelaku. Tetapi makna esensial dari sanksi (*Tusan*) adalah menjaga relasi antara manusia dengan manusia, manusia

⁴⁴Kata *tusan* berarti utang, sanksi, tuntutan. Kata *tusan* sesungguhnya bermakna hukum dan lebih pada perilaku manusia yang melanggar keadilan.

⁴⁵Bpk. Baltasar Pires, Ketua Adat (*Makoan*), *Wawancara.Op. Cit.*

⁴⁶*Ibid.*

dengan alam dan manusia dengan Allah. Selain itu ‘sanksi’ (*Tusan*) juga mengandung nilai moral. ‘Sanksi’ (*Tusan*) sesungguhnya membawa kembali pelaku ke dalam lingkungan sosial dan memulihkan kembali martabatnya sebagai seorang yang terlahir secara moral. Dengan demikian ‘sanksi’ (*Tusan*) bertujuan untuk menegakkan nilai moral dan menjaga keharmonisan di antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan Tuhan.

2.11.5.3 Acara *Sau*



Gambar 1.3 Masyarakat Fatumea sedang memanen jagung dalam acara *Sau Batar*. Dok. ONG Haburas.

Sau artinya ‘panen’. Acara panen (*Sau*) merupakan bentuk perwujudan hasil dari hukum *Tara Badu*. Melalui acara ‘panen’ (*Sau*) hukum *Tara Badu* akan dinonaktifkan karena semua jenis tanaman telah mencapai masa panen. Dalam acara ‘panen’ (*Sau*) semua masyarakat mendapat kembali hak mereka untuk memanen hasil perkebunan baik di ‘kebun suku’ (*Abat*) maupun di kebun pribadi masing-masing (*Ku Iha Abat Suku*). Sebelum masyarakat Fatumea melakukan acara ‘panen’ (*Sau*), masyarakat setempat perlu melaksanakan ritus-ritus tertentu dari acara ‘panen’ (*Sau*). Ritus-ritus panen sebagaimana

telah dijelaskan pada tahap Ritual *Tara Badu* di atas. Ada dua ritus ‘panen’ (*Sau*) di antaranya; Ritus *Haduar Fos* dan Ritus *Hasae Fohon*⁴⁷.

2.11.5.4 *Ku Iha Abat Suku*



Gambar 1.4 tentang salah satu ‘kebun suku’ (*Abat*) di Wilayah Fatumea. Dok. Eli.

Kuu Iha Abat Suku artinya ‘petik di kebun suku masing-masing’. Pada saat panen semua masyarakat akan memanen hasil di ‘kebun suku’ (*Abat*) berdasarkan suku masing-masing. Karena setiap suku memiliki ‘kebun suku’ (*Abat*) tersendiri. Suku lain tidak boleh memanen di kebun suku lain karena tindakan itu akan dianggap melanggar keharmonisan *La Sura Ema* (‘tidak menghargai orang lain’).

Masalah ini akan diselesaikan pada saat suku itu melakukan acara adat seperti *Ha Uma Wen*, *Ema Mate*, *Mutu Maten*. Masalah itu tidak akan diselesaikan pada masa panen itu karena akan menggagu orang lain dan tidak etis jika ditegur langsung pada saat itu. Karena

⁴⁷ Bpk. Raimundo Amaral Vicenti, Usia 61 tahun, Ketua Adat (*Makoan*), *Wawancara. Op. Cit.*

ada pertimbangan akan martabat dari pelaku. Tindakan ini tidak bisa digugat pada saat itu, karena berhubungan dengan makanan.

Masyarakat *Tetun* Fatumea sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas dan martabat manusia, sehingga makan tidak semestinya menimbulkan masalah; Justru makanan menjadi sarana pemersatu. Tetapi bila orang mengambil makanan tanpa menghargai pemiliknya maka hal itu akan menjadi masalah dan masalah itu digolongkan dalam bagian etika.

Jika salah satu suku ingin memanen juga di suku lain karena ‘kebun suku’ (*Abat*) kurang berproduksi maka alasan itu akan diterima dan suku lain akan mengundang mereka untuk pergi memanen juga di ‘kebun suku’ (*Abat*) yang bersangkutan. Tetapi dalam musim itu semua mengalami gagal panen maka suku-suku akan menerapkan sistem barter, *Hola Hare Hodi Batar* artinya beli beras bayar jagung. Sistem ini berlaku bagi semua penghasilan yang ada; tanaman dan binatang. Sistem ini sebagai bentuk keadilan distribuf di dalam lingkungan hidup. Masyarakat juga bisa pergi melakukan barter di luar wilayah Fatumea.⁴⁸

2.11.5.5 Dahur



⁴⁸ *Ibid.*

Gambar 1.5 Masyarakat Fatumea sedang *Tebe* ('tandak') bersama dalam acara *Dahur*. Dok. ONG. Haburas

Kata *Dahur* artinya 'pesta'. Acara adat *Dahur* pada dasarnya merupakan perayaan pesta kebersamaan antara Masyarakat Fatumea setempat. *Dahur* diadakan dengan alasan tertentu Pertama, sebagai undangan bagi masyarakat setempat untuk mengambil bagian di dalam tradisi *Tara Badu*. Kedua, sebagai tanda kehormatan bagi semua masyarakat yang ada di wilayah Fatumea. Ketiga, acara *Dahur* sebagai tanda persatuan di antara masyarakat Fatumea dan keempat, sebagai pesta syukuran atas hasil panen⁴⁹.

Acara adat *Dahur* memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai persaudaraan dan nilai keharmonisan sosial. 'Pesta' (*Dahur*) biasanya dilaksanakan setelah hukum *Tara Badu* mulai diaktifkan. 'Pesta' (*Dahur*) *Tara Badu* ini diselenggarakan pada tempat yang sudah ada. Tempat itu sangat strategis karena letaknya di tengah-tengah kampung. Tempat itu dikenal dengan nama *Isak*.⁵⁰

Acara 'pesta adat' (*Dahur*) juga memiliki mata acara tertentu, di antaranya: taji ayam (*Futu Manu*), bermain judi kuru-kuru (*Taru Kuru-kuru*), judi kartu (*Hati Bobak*), *Tebe*, *Likurai*, pantun (*Kore Kananuk*) dan makan bersama. Durasi waktu dari pesta ini hanya berlangsung satu hari dan satu malam.⁵¹

2.11.6 Simbol Dan Mediasi (Sarana Ritual)

Dalam tradisi *Tara Badu* juga menggunakan simbol dan media atau sarana sebagai perwujudan nilai *Kneter No Kbadan*, diantaranya;

2.11.6.1 Taman Ai rin Tara Badu (simbol)

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰"Isak" merupakan nama tempat perayaan pesta *Tara badu*. terletak di desa Belulik leten di kampung lama.

⁵¹Bpk. Raimundo Vicenti, Ketua Adat (*Makoan*), *Wawancara, Op.Cit.*



Gambar 1.3 ‘Tiang *Tara Badu*’ (*Ai Rin Tara Badu*) yang ada di persimpangan jalan raya. Dok. ONG.Haburas

Taman Ai Rin Tara Badu artinya ‘pasang tiang’ *Tara Badu*. *Ai rin Tara Badu* merupakan simbol dari hukum *Tara Badu* bagi masyarakat Fatumea. *Ai Rin Tara Badu* akan dipasang setelah ritus *Hamis* selesai dilaksanakan. *Ai rin Tara Badu* selalu dipasang pada setiap titik persimpangan jalan raya atau di setiap tempat publik seperti, di depan kantor desa, kantor kecamatan, pasar dan di sekitar lokasi perkebunan⁵².

Pada *Ai Rin Tara Badu* akan digantungkan semua jenis tanaman dan binatang yang terdaftar sebagai larangan. Seperti daun kelapa atau buah kelapa, satu ikat buah pinang, satu ikat alang-alang, dahan dari pohon mangga, jeruk, nangka. Untuk binatang, biasanya diambil salah satu organ tubuh untuk digantungkan pada *Ai Rin Tara Badu* seperti tanduk kerbau, kedua kaki kambing, dan kaki babi.⁵³ Dengan demikian *Ai Rin Tara Badu* berfungsi sebagai simbol hukum *Tara Badu* sekaligus menjadi tanda peringatan bagi masyarakat Fatumea. Agar

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

masyarakat bisa sadar dan mengantisipasi pelanggaran terhadap hukum *Tara Badu* di wilayah Fatumea.

2.11.6.2 *Takan Bua No Ahu* (Simbol Relaksi-Interaksi)

Ada dua makna simbol dari *Takan Bua No Ahu* diantaranya;

1) Makna Sosial

Pada umumnya *Takan Bua No Ahu* ('Sirih Pinang Dan Kapur') sudah mentradisi dalam kehidupan orang Fatumea terlebih khusus dalam hal bertamu di rumah atau berjumpa di tengah jalan, bagi orang Fatumea sirih pinang dan kapur menjadi media pembuka komunikasi.

2) Makna Teologis

Takan Bua no Ahu ('Sirih Pinang Dan Kapur') merupakan sarana pembuka komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan alam. Hal ini karena "*Takan Bua no Ahu*" memuat nilai-nilai *Knotar-Kbandan* dan *Ukun* dalam relasi- interaksi antara orang Fatumea dengan Tuhan dan alam. Adanya saling ketergantungan satu sama lain; Sirih-pinang dan kapur merupakan tiga media dalam satu proses pembauran. Sirih tidak bermakna tanpa pinang dan kapur Sebaliknya pinang dan kapur. Ketiganya tanpa eksistensi bila tidak ada kesalingtergantungan. Dengan sistem ketergantungan ketiganya saling membutuhkan, melengkapi dan menyempurnakan fungsi masing-masing. Relasi interaksi "*Takan Bua no Ahu*" merupakan suatu refleksi eksistensi manusia. Manusia berada di antara tiga dimensi kehidupan, yakni dimensi relasi manusia dengan Tuhan penciptanya untuk kebutuhan spiritual hidup, relasi manusia dengan alam semesta untuk mendukung kebutuhan hidup materialnya serta pemenuhan kebutuhan sebagai makhluk sosial.

2.11.7 Binatang (Babi Dan Ayam Sebagai Sarana)



Gambar 1.5 Para tua adat sementara melakukan ritus pengurbanan dengan hewan (babi di atas 'altar' (*sadan*)). Dok. ONG.Haburas.

Dalam dimensi vertikal ayam, babi atau sapi sebagai hewan kurban harus memenuhi beberapa persyaratan seperti a. Jenis kelaminnya jantan, b. Warna harus merah (*Meak*), c. Bagian daging yang dipilih dan dipersembahkan sebagai *Na'an Bodik Lulik/Lulin* ('persembahan kepada pribadi yang sakral') haruslah bagian-bagian yang terbaik sebagai ungkapan kesungguhan dan totalitas dalam berkomunikasi dalam membangun relasi, seperti bagian dada, hati, jantung atau paha.

Dalam dimensi horisontal, penggunaan hewan sebagai media komunikasi biasanya digunakan untuk memulihkan kembali hubungan berbagai pihak yang rusak retak karena berbagai sebab. Faktor konflik yang mungkin ada di antaranya; eksploitasi alam (akibatnya hujan tidak teratur, angin badai dan kekeringan), perzinahan, penggunaan kata yang tidak etis, dan masalah tanah. dalam konflik ini korban sebagai sarana pertobatan *Hatetu Hikar Ba Niak*

*Sadan*⁵⁴ (dalam relasi dengan alam/ supranatural) dan *Hafoli Hikor Malu*⁵⁵ (dalam relasi antara sesama manusia).

2.11.8 Unsur Religi Dari Sarana Ritual

Ludah merah dari proses kunyah sirih pinang dan kapur (*Takan-Bua-Ahu*) yang diurapi pada simbol-simbol ritual dalam kepercayaan orang Fatumea bisa melambangkan beberapa makna yakni, permohonan dan harapan, pengakuan dan ketaatan, penyerahan diri dan pujian, ijin dan restu serta berkat dari kekuatan supra natural yang diharapkan.

Percikan darah, merupakan suatu pengharapan akan perijinan dan restu dari leluhur dan *Lulik* dalam suatu aktifitas yang hendak dilakukan melalui *Is No Beran* ('wibawa dan kekuatan'), *Matak No Malirin* ('kesejukan dan rahmat') serta menghindari segala rintangan. Ritual juga bisa dilakukan melalui *Reta*. *Reta* adalah suatu tindakan ritual, yaitu menggunakan selembur sirih dan satu irisan pinang yang sudah dilumuri darah korban dan menyentuhnya ke *Koba* ('kotak persegi empat yang terbuat dari anyaman lontar') serta simbol religi seperti batu, pohon air. *Reta* berfungsi untuk *Na Bu'un Rai* (suatu upacara untuk menjinakkan makhluk gaib sebagai tuan suatu tempat tertentu) memohon restu kepada *Lulik No Manas Waik* ('sakral dan Maha Dahsyat') untuk membimbing, melindungi dan membuka jalan dalam proses pelaksanaan ritual tertentu.

Menurut Soetaryono pemikiran yang paling mendasar yang harus dipahami adalah, bahwa konsep mengenai lingkungan hidup mengacu pada konsep kesatuan (*Entity*), walaupun kesatuan tersebut hakikatnya dibangun atas berbagai bagian yang bersifat sangat fungsional satu terhadap yang lain. Sebagai satu kesatuan yang utuh, lingkungan hidup merupakan kolektivitas dari serangkain sub sistem yang saling berhubungan, tergantung dan

⁵⁴ *Hatetu hikor ba niak ksadan* artinya 'memulihkan kembali martabanya.

⁵⁵ *Hafoli hikor malu* artinya membangun kembali tali persaudaraan.

fungsional satu sama lain sehingga saling membentuk satu kesatuan ekosistem yang utuh. Inilah filosofis yang mendasari perspektif, interaksi *Ema-Maromak-Raiklaran*.

2.12 Kerajinan

Suku *Tetun* pada umumnya jenis kerajinan yang terkenal adalah tenun dan anyaman. Tenunan yang terkenal adalah tenun dengan teknik ikat dan sulam. Kerajinan tenun pada orang Fatumea disebut *Soru Atis*. Kerajinan *Soru Atis* ini pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Hasil tenun kaum wanita itu berupa *tais*. *Tais* ada dua macam *Tais Mane* dan *Tais Feto*. *Tais Mane* digunakan oleh kaum pria, sedangkan *Tais Feto* digunakan oleh kaum wanita. Kerajinan *Soru Atis*, kini mulai memudar, orang cenderung membeli yang sudah jadi. Hanya satu dua orang yang masih bergelut dibidang ini. Sebagian besar kaum wanita di Fatumea kurang menaruh perhatian pada *Soru Atis*. Akibatnya bukan tidak mungkin di masa mendatang kerajinan tenun itu akan hilang dengan sendirinya.

Selain kerajinan tenun atau *Soru Atis*, dikenal juga kerajinan anyaman. Kerajinan pada orang Fatumea disebut *Homan Rehut*. Dalam kerajinan anyaman, dikenal beberapa jenis hasil anyaman seperti koba (tempat sirih pinang), *Hane Matan* (sebuah wadah untuk sesajian), *Biti* (tikar), *Ko'e* (bakul), *Tanasak* (tempat beras dan jagung), *Lafatik* (nyiru), *Kabir* (tempat untuk menyimpan padi), *Kasesek* dan *Kaleni* (tempat untuk jemur daging atau tembakau), *Kakehe* (untuk kipas api). Barang-barang anyaman masih dilestarikan hingga sekarang.

2.13 Seni Tari dan Seni Suara

Hidup merupakan suatu kesenian karena hidup berarti bertumbuh, berkembang atau lebih tepatnya bergerak. Kesenian sebenarnya merupakan ungkapan eksistensi manusia yang tersimpan di dalam relung hatinya yang terdalam. Seni menjadi eksis melalui tubuh manusia atau tubuh manusia menjadi saran terungkapnya kesenian. Setiap gerakan ekspresi wajah

kata-kata yang mewujudkan bahwa manusia adalah bagian dari estetika itu sendiri. Esensi dari hasil kesenian merupakan ekspresi kebudayaan semata-mata. Kebudayaan tidak hanya memiliki ciri hanya sebatas pada fungsional tetapi juga melebihi itu yaitu memerdekakan orang.

2.13.1 Seni Tari (*Likurai*)

Dari sudut pandang historis, secara harafia *Likurai* berasal dari *Liku*: mengitari, rai artinya tanah atau bumi. Jadi *Likurai* berarti tari mengitari tanah. *Likurai* diperagakan oleh sekelompok perempuan atau pemuda dengan rambut yang tertata rapi dan diperhiasi dengan sisir perak serta berbusana *Tais Feto*. Setiap penari memukul *Tihar* dan menghasilkan suatu irama dan mereka juga akan menari mengikuti irama tersebut.

Likurai mulanya suatu tarian untuk upacara ritual, menyabut para *Meo* ‘pahlawan’ yang pulang dari Medan perang. Selain itu digunakan juga untuk mengantar upeti ke istana dan dipakai juga untuk menyambut tamu agung yang berkunjung ke istana. Pada masa sekarang *Likurai* masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat Fatumea dalam pesta adat maupun pemerintah. Ada dua bagian dari tarian *Likurai* diantaranya; *He’uk* oleh kaum wanita dan *Haksoke* dilakukan oleh kaum pria.

2.13.2 *Tebe*

Tebe yang artinya tandak. Tari ini biasanya dilakukan pada malam hari waktu pesta perkawinan atau keramaian lainnya. Tandak ini dilakukan oleh dua kelompok besar yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Mereka bertandak sesuai irama yang mereka lantunkan yaitu berupa syair-syair atau “*Knanuk*” pantun yang bersifat sindir-menyindir.

2.13.3 Seni Suara

Dalam seni suara, di Fatumea juga dikenal lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan istimewa. Lagu-lagu tradisional disebut “*Ai Kananuk*”. Ada tiga jenis lagu yang dinyanyikan sesuai dengan tempat dan waktu, yakni:⁵⁶

Leok, adalah jenis lagu yang dinyanyikan pada saat *Futu Batar* (upacara ikat jagung yang baru habis panen secara gotong royong).

Lakumerin, lagu yang dinyanyikan pada saat ada pesta kenduri. Salah satu lagu *lakumerin* orang Fatumea adalah sebagai berikut:

Maromak kaer ita fetu no mane, Bolu nalia ita fetu no mane

Maromak kaer mutu ita kan abut, bolu ita fetu ba ona mane ba ona

Hali amik Fatumea, hali waik katilin leon diak, hakon balu tasi leo balu leo foho

Sae kosi tarui kanae tasi, tasi fake laloran neen rat ba

Tirilolok o miri lian basa, miri lian o fatik mamuk los ona

Birus daton nakoli ba dik lakan, dik lakan sia bosan birus fuik ona

Kadera malae bangku malae, bangku malae metan mutin tur fatin

Baku tama klalalok bau mauk rona bau mauk ba katak loro liurai

Asu amik tuir emi keta tau keta hoi tau dadur keta tau tali⁵⁷

Lokoleo, lagu yang dinyanyikan pada saat *tei hare* (upacara rontok padi secara tradisional dengan cara menginjak). Lagu- lagu yang dinyanyikan mempunyai gaya hampir sama, yakni berbentuk semacam koor tersendiri dari pria dan wanita dewasa, ini dan juga solo tunggal dibawakan secara bergantian antara pria dan wanita. Bentuk solo dibuat bebas dengan irama yang sudah baku. Dalam solo itulah mereka mengungkapkan perasaan hati.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Viktor Manek, S. Sos., M.Si, *Emu Tahakae Sisi, Op. Cit.*, hlm. 90.